BILDUNG | Jurnal Ilmu Pendidikan
Volume 2, Number 1, 2026: 58-66
E-ISSN: 3109-8983
Available online at https://journal.bihacendekia.com/bjip

Peningkatan Kemampuan Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar melalui Media Buku Cerita Bergambar

Dede Nurhidayah
Universitas Terbuka
Correspondence: dedenurhidayah97@gmail.com

Article Info

Article history:
Received 16-03-2026
Revised 28-03-2026
Accepted 31-03-2026

Keyword:
Reading ability, elementary school, illustrated storybooks

Kata Kunci
Kemampuan membaca, sekolah dasar, buku cerita bergambar

ABSTRACT

Reading ability is a fundamental skill that must be mastered by elementary school students because it serves as the foundation for understanding various subjects. However, in reality many lower-grade students still experience difficulties in reading, such as reading haltingly, mispronouncing words, and having low interest in reading activities. This condition was also found among second-grade students at SDN Timbangnagara, where students showed low reading ability and limited interest in reading. This study aims to improve students' reading ability through the use of illustrated storybooks. The research employed a Classroom Action Research method using the Kemmis and McTaggart model, which includes planning, action, observation, and reflection stages conducted in two cycles. The research subjects were 18 second-grade students of SDN Timbangnagara. Data were collected through observation, reading ability tests, interviews, and field notes. The data were analyzed using qualitative descriptive analysis and simple quantitative analysis by comparing learning outcomes between cycles. The results showed that the use of illustrated storybooks was able to improve students' reading ability. The average score increased from 53.89 in the pre-cycle to 65.83 in cycle I and 76.11 in cycle II. In addition, students' interest and participation in reading activities also improved. Therefore, illustrated storybooks are proven to be an effective medium for improving the reading ability of second-grade elementary school students.

ABSTRAK

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting bagi peserta didik sekolah dasar karena menjadi fondasi dalam memahami berbagai mata pelajaran. Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa kelas rendah yang mengalami kesulitan membaca, seperti membaca terbata-bata, kesalahan pelafalan, serta rendahnya minat membaca. Kondisi tersebut juga ditemukan pada peserta didik kelas II SDN Timbangnagara yang menunjukkan kemampuan membaca yang masih rendah dan kurangnya ketertarikan terhadap kegiatan membaca. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik melalui penggunaan media buku cerita bergambar. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi tahap

perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 18 siswa kelas II SDN Timbangnagara. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes kemampuan membaca, wawancara, dan catatan lapangan. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif sederhana dengan membandingkan hasil belajar antar siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku cerita bergambar mampu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 53,89 pada pra-siklus menjadi 65,83 pada siklus I dan 76,11 pada siklus II. Selain itu, minat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran membaca juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, media buku cerita bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas II sekolah dasar.

© 2026 The Authors. Published by Biha Cendekia. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik sekolah dasar (Maharani et al., 2023). Kemampuan membaca tidak hanya menjadi dasar untuk memahami pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga menjadi kunci untuk memahami berbagai mata pelajaran lainnya seperti Matematika, IPA, IPS, dan Pendidikan Pancasila. Tanpa kemampuan membaca yang baik, peserta didik akan kesulitan menerima dan memahami informasi, baik yang bersumber dari buku teks maupun dari penjelasan guru (Sari et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran membaca di kelas rendah Sekolah Dasar memiliki peranan yang sangat strategis dalam menyiapkan peserta didik agar mampu mengikuti proses pembelajaran di jenjang yang lebih tinggi.

Namun, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan bahwa pembelajaran membaca belum berjalan sesuai harapan. Hal ini tampak jelas di SDN Timbangnagara, Kecamatan Bojonggambir, Kabupaten Tasikmalaya, terutama pada peserta didik kelas II. Berdasarkan hasil observasi awal diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas II masih mengalami kesulitan dalam membaca. Ketika diminta membaca teks sederhana, banyak siswa yang terbata-bata, terhenti di tengah kalimat, bahkan salah dalam melafalkan huruf atau kata. Sebagian lagi belum bisa membaca sama sekali karena belum sepenuhnya mengenal huruf. Kondisi ini tentu menjadi perhatian serius karena kemampuan membaca seharusnya sudah dikuasai dengan cukup baik sejak kelas I.

Selain kesulitan teknis dalam membaca, minat baca siswa juga masih tergolong rendah. Banyak siswa yang tampak enggan membuka buku atau berlatih membaca di luar jam pelajaran. Ketika pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung, suasana kelas sering kali kurang kondusif karena siswa cepat bosan, tidak fokus, dan sulit diarahkan untuk membaca teks. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi monoton, tidak efektif, dan hasil belajar pun rendah. Berdasarkan hasil ulangan harian terakhir, lebih dari 30% siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75 (Nurhidayah, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa masih jauh dari harapan.

Permasalahan ini tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran yang terjadi sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas I, diketahui bahwa pembelajaran membaca di kelas I belum berjalan optimal (E. Nurhasanah, personal

communication, 2025). Guru kelas I memiliki keterbatasan dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik bagi anak-anak usia dini. Proses pembelajaran masih bersifat konvensional, yaitu guru menulis huruf di papan tulis, lalu siswa menirukan atau menyalin. Anak-anak belajar dengan cara menghafal huruf tanpa konteks yang menarik, sehingga cepat lupa dan tidak memahami hubungan antara huruf, kata, dan makna. Di sinilah pentingnya penggunaan media pembelajaran yang menarik, salah satunya adalah buku cerita bergambar.

Buku cerita bergambar merupakan media pembelajaran yang memadukan teks dengan gambar ilustratif untuk memperjelas makna bacaan (Budianto et al., 2024). Gambar-gambar dalam buku cerita tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga membantu anak memahami isi cerita secara lebih konkret. Anak-anak dapat menghubungkan teks dengan gambar, sehingga proses membaca menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Selain itu, buku cerita bergambar juga dapat menumbuhkan minat baca karena tampilannya yang menarik dan sesuai dengan dunia anak-anak.

Penelitian-penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa penggunaan buku cerita bergambar efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Salah satunya penelitian (Nuralifah & Masyithoh, 2025), bahwa melalui gambar, anak-anak dapat menebak isi cerita, mengenali kata kunci, dan memahami alur peristiwa tanpa merasa terbebani. Cerita bergambar juga dapat menstimulasi daya imajinasi anak serta mengembangkan kemampuan berbahasa secara keseluruhan, termasuk berbicara, mendengarkan, dan menulis.

Berdasarkan kondisi nyata di SDN Timbangnagara, pendekatan semacam ini belum pernah diterapkan secara sistematis. Pembelajaran membaca selama ini masih menggunakan buku teks biasa tanpa ilustrasi menarik. Oleh karena itu, peneliti berinisiatif untuk melakukan tindakan kelas dengan menerapkan media buku cerita bergambar sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II.

Urgensi penelitian ini didasari oleh kebutuhan mendesak untuk memperbaiki kemampuan literasi dasar siswa, khususnya kemampuan membaca permulaan. Literasi membaca merupakan pondasi utama bagi pembelajaran di jenjang berikutnya (Sopwandin & Rostiana, 2024). Jika siswa kelas II belum bisa membaca dengan lancar, maka mereka akan mengalami kesulitan memahami berbagai pelajaran di kelas III dan seterusnya. Dengan demikian, upaya peningkatan kemampuan membaca tidak dapat ditunda.

Selain itu, penelitian ini memiliki urgensi praktis dalam konteks peningkatan mutu pembelajaran di SDN Timbangnagara. Guru-guru di sekolah tersebut perlu memperoleh model pembelajaran yang lebih efektif, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa. Penerapan media buku cerita bergambar diharapkan menjadi solusi nyata yang bisa diterapkan tidak hanya di kelas II, tetapi juga di kelas-kelas awal lainnya.

Dari sisi kebijakan pendidikan, pemerintah melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) telah menekankan pentingnya pembiasaan membaca sejak dini (Aryani & Purnomo, 2023). Namun, pelaksanaan GLS sering kali hanya sebatas kegiatan rutin membaca lima belas menit sebelum pelajaran dimulai tanpa pendampingan pedagogis yang memadai. Melalui penelitian tindakan kelas ini, diharapkan muncul contoh praktik baik (*best practice*) pembelajaran membaca yang mengintegrasikan pendekatan literasi dengan strategi pembelajaran yang sesuai perkembangan anak.

Kelas II SDN Timbangnagara terdiri atas 18 peserta didik dengan latar belakang sosial ekonomi yang relatif sederhana. Sebagian besar orang tua bekerja sebagai petani atau buruh tani, sehingga perhatian terhadap kegiatan belajar anak di rumah masih terbatas. Anak-anak

lebih sering bermain di luar rumah daripada membaca buku. Lingkungan rumah juga belum mendukung budaya literasi, karena ketersediaan buku bacaan anak sangat minim.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, guru sering menghadapi berbagai kendala. Ketika diminta membaca, beberapa siswa masih belum mampu mengenali huruf tertentu seperti "b", "d", "p", dan "q" yang sering tertukar. Ada pula siswa yang hanya bisa mengeja tetapi tidak memahami makna kata yang dibaca. Misalnya, ketika membaca kalimat "Ibu pergi ke pasar," beberapa siswa mampu melafalkan dengan benar tetapi tidak dapat menjelaskan makna kalimat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan belum berkembang menjadi kemampuan membaca pemahaman.

Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi pembelajaran yang dapat mengatasi dua hal sekaligus, yaitu meningkatkan kemampuan membaca dan menumbuhkan minat baca siswa. Media buku cerita bergambar diyakini mampu menjawab tantangan tersebut karena mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan bermakna bagi anak-anak.

Dengan penggunaan buku cerita bergambar, siswa tidak hanya diminta membaca teks, tetapi juga diajak mengamati gambar, menebak isi cerita, berdiskusi dengan teman, dan menceritakan kembali dengan bahasa mereka sendiri. Aktivitas semacam ini dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar serta mengembangkan berbagai aspek kemampuan berbahasa.

Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini penting dilakukan untuk menemukan cara yang tepat dan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas II SDN Timbangnagara. Melalui dua siklus tindakan, diharapkan terjadi peningkatan yang signifikan baik dari segi kemampuan teknis membaca maupun dari segi minat dan motivasi siswa terhadap kegiatan membaca.

Penelitian ini akan difokuskan pada penerapan media buku cerita bergambar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada kemampuan membaca permulaan. Melalui kegiatan membaca bersama, membaca bergiliran, dan menceritakan kembali isi bacaan, diharapkan siswa mengalami peningkatan kemampuan dalam mengenali huruf, membaca kata, memahami isi teks, serta menunjukkan minat yang lebih besar terhadap kegiatan membaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Arikunto et al., 2021). Pada siklus I, guru menggunakan buku cerita bergambar sederhana, membimbing siswa membaca bersama serta mengenalkan kata dan makna melalui gambar. Pada siklus II, tingkat kesulitan bacaan ditingkatkan dengan mendorong siswa membaca secara mandiri, menebak isi cerita, dan menceritakan kembali dengan bantuan gambar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas guru dan siswa, tes kemampuan membaca (tes awal, siklus I, dan siklus II), serta wawancara dan catatan lapangan. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hinayatulohi et al., 2023), serta analisis kuantitatif sederhana dengan membandingkan hasil tes membaca antar siklus untuk melihat peningkatan kemampuan siswa menggunakan rumus peningkatan $(P2 - P1) / P1 \times 100\%$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Pengamatan Kinerja Guru

Tabel 1. Hasil pengamatan Kinerja Guru

Tahap	Jumlah "Ya"	Total Item	Persentase	Peningkatan
Pra-siklus	8	12	66,67%	-
Siklus I	11	12	91,67%	+25,00%
Siklus II	12	12	100%	+8,33%

Kinerja guru meningkat signifikan dari pra-siklus (66,67%) ke siklus II (100%), menunjukkan pelaksanaan pembelajaran semakin optimal. Melalui penerapan media buku cerita bergambar, guru menjadi lebih terarah dalam menyampaikan pembelajaran, menggunakan pendekatan yang kreatif, dan mampu menarik perhatian siswa. Pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan menggunakan media buku cerita bergambar telah menunjukkan hasil yang sangat positif. Dari sisi kinerja guru, terjadi peningkatan yang signifikan dari pra-siklus hingga siklus II, yaitu dari 66,67% menjadi 100%. Guru mampu melaksanakan seluruh tahapan pembelajaran dengan baik, mulai dari kegiatan pembuka, inti, hingga penutup. Guru juga semakin terampil dalam memanfaatkan media, memberikan motivasi, serta membimbing siswa dalam memahami isi bacaan.

2. Hasil Belajar Siswa

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa

Tahap	Total Skor	Rata-rata Skor	Rata-rata Nilai	Ket	Peningkatan Nilai
Pra-siklus	970	10,78	53,89	BSH	-
Siklus I	1185	13,17	65,83	BSH	+11,94 poin (+22,16%)
Siklus II	1370	15,22	76,11	BSB	+10,28 poin (+15,61%)

Rata-rata peningkatan keseluruhan dari pra-siklus ke siklus II sebesar +22,22 poin (+41,24%) pada nilai rata-rata. Dari sisi siswa, penggunaan media visual membuat kegiatan membaca lebih menyenangkan dan mudah dipahami, sehingga minat baca dan kemampuan memahami isi cerita meningkat dari waktu ke waktu. Rata-rata nilai meningkat dari 53,89 pada pra-siklus menjadi 76,11 pada siklus II. Sebagian besar siswa mencapai kategori Baik Sekali (BSB). Selain itu, data kualitatif menunjukkan bahwa siswa tampak lebih antusias dan termotivasi dalam kegiatan membaca. Mereka menyukai buku bergambar, senang berdiskusi tentang isi cerita, dan mampu menceritakan kembali dengan bahasa sendiri. Orang tua juga mengakui adanya perubahan positif pada minat baca anak di rumah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan, terjadi peningkatan berkelanjutan dari pra-siklus hingga siklus II, baik pada aspek proses (kinerja guru) maupun hasil (nilai siswa).

3. Hasil Wawancara

a. Wawancara Orang Tua: Anak semakin tertarik membaca sejak menggunakan buku cerita bergambar. Buku bergambar lebih menarik dan mudah dipahami. Orang tua

lebih sering mendampingi anak membaca di rumah. Terjadi perubahan perilaku positif: anak lebih semangat dan senang bercerita kembali isi buku.

b. Wawancara Siswa: Siswa menyukai buku cerita bergambar, terutama dengan tokoh hewan. Merasa senang dan tidak bosan saat membaca di kelas. Siswa mengingat isi cerita dan ingin membaca lagi.

Dari hasil olah data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada pra-siklus, kegiatan pembelajaran masih menunjukkan banyak keterbatasan. Kinerja guru hanya mencapai 66,67%, yang menandakan bahwa sebagian langkah pembelajaran belum terlaksana optimal. Guru belum sepenuhnya menggunakan media pembelajaran secara menarik, dan siswa tampak kurang antusias dalam kegiatan membaca. Nilai rata-rata hasil belajar siswa hanya 53,89, menunjukkan kemampuan membaca pemahaman yang masih rendah.

Memasuki siklus I, setelah dilakukan perbaikan berupa penerapan media buku cerita bergambar, terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Kinerja guru naik menjadi 91,67%, artinya hampir seluruh langkah pembelajaran telah terlaksana sesuai rencana. Siswa juga mulai menunjukkan ketertarikan membaca, terbukti dari meningkatnya nilai rata-rata menjadi 65,83. Namun, pada tahap ini masih ada beberapa siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, terutama dalam memahami isi bacaan secara mendalam.

Pada siklus II, tindakan pembelajaran semakin matang. Guru sudah melaksanakan seluruh aspek pembelajaran dengan sangat baik (100%). Penggunaan media semakin efektif, interaksi guru-siswa berjalan lancar, dan suasana belajar menjadi lebih aktif serta menyenangkan. Hasil belajar siswa pun meningkat tajam, dengan rata-rata nilai mencapai 76,11, dan sebagian besar siswa masuk kategori Baik Sekali (BSB).

4. Perubahan Perilaku Siswa

Perubahan perilaku siswa selama pelaksanaan tindakan menunjukkan perkembangan yang jelas dari pra-siklus hingga siklus II. Pada tahap pra-siklus, sebagian besar siswa tampak pasif, kurang fokus, dan menunjukkan minat yang rendah terhadap kegiatan membaca. Banyak siswa enggan membuka buku, cepat bosan, serta belum berani membaca keras-keras karena masih terbata dan salah melafalkan huruf atau kata.

Memasuki siklus I, perilaku siswa mulai mengalami perubahan positif. Penggunaan buku cerita bergambar membuat siswa lebih tertarik dan fokus pada pembelajaran. Mereka menunjukkan antusiasme saat mengamati gambar, menebak isi cerita, serta berani mencoba membaca meskipun masih memerlukan bimbingan. Aktivitas siswa meningkat, namun kelancaran membaca dan keberanian tampil masih terbatas.

Perubahan paling signifikan terlihat pada siklus II. Siswa menjadi jauh lebih aktif, mandiri, dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran membaca. Mereka tidak hanya antusias saat melihat gambar, tetapi juga mulai menikmati membaca teks cerita secara utuh. Siswa mampu membaca lebih lancar, menggunakan intonasi yang lebih tepat, serta menunjukkan pemahaman dengan menceritakan kembali isi bacaan. Keberanian tampil di depan kelas meningkat, dan hampir seluruh siswa terlibat aktif dalam kegiatan membaca.

Sehingga secara keseluruhan, penggunaan media buku cerita bergambar berhasil mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif, meningkatkan minat, keaktifan, dan kemampuan membaca mereka secara bertahap dan berkelanjutan dari pra-siklus hingga siklus II.

Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan perilaku positif baik dari sisi guru maupun siswa selama proses pembelajaran membaca menggunakan buku cerita bergambar. Perubahan yang terjadi selaras dengan teori pembelajaran modern dan diperkuat oleh penelitian terdahulu mengenai efektivitas media visual dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas rendah.

Pertama, dari sisi guru, perubahan terlihat dari cara merancang dan melaksanakan pembelajaran. Sebelum tindakan dilakukan, guru cenderung menggunakan metode ceramah dan membaca bersama tanpa media yang menarik bagi siswa, sehingga siswa kurang termotivasi dan mudah bosan. Setelah penggunaan buku cerita bergambar, guru menjadi lebih kreatif dalam menyampaikan materi, lebih terstruktur dalam memberi arahan, dan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan.

Guru juga lebih terampil memberikan *scaffolding* berupa bimbingan membaca, pertanyaan pemantik, dan penguatan yang membantu siswa memahami isi cerita. Perubahan ini sejalan dengan teori Vygotsky (Sayfullooh et al., 2023), tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yang menekankan peran guru sebagai fasilitator yang memberikan dukungan tepat agar siswa dapat mencapai kemampuan optimalnya. Perubahan pada diri guru juga selaras dengan temuan penelitian (Budianto et al., 2024), yang menunjukkan bahwa penggunaan media bergambar meningkatkan kemampuan guru mengelola kelas dan membuat pembelajaran membaca lebih interaktif.

Kedua, dari sisi siswa, perubahan perilaku tampak sangat signifikan. Pada pra-siklus, siswa terlihat kurang fokus, pasif, dan menunjukkan minat baca yang rendah. Siswa tampak enggan membaca di depan kelas dan sering salah melafalkan kata. Setelah menggunakan buku cerita bergambar pada siklus I, siswa mulai tertarik pada ilustrasi, lebih fokus memperhatikan, dan mulai berani menebak isi cerita. Mereka juga mulai mencoba membaca walaupun masih terbata.

Pada siklus II, perubahan semakin terlihat kuat. Siswa menjadi lebih mandiri, lebih berani membaca dengan suara lantang, serta lebih lancar dalam melafalkan kata-kata. Mereka mampu memahami isi bacaan dan menceritakan kembali cerita dengan lebih runtut. Siswa juga tampak lebih antusias membuka halaman baru dan berdiskusi tentang ilustrasi yang ada. Hal ini sejalan dengan teori *Dual Coding* oleh Allan Paivio dalam (Lasambouw et al., 2025), yang menjelaskan bahwa informasi yang disajikan melalui teks dan visual akan lebih mudah dipahami karena melibatkan dua sistem pemrosesan kognitif sekaligus.

Temuan pada penelitian ini didukung oleh penelitian (Harjanty & Fitriani, 2024), yang menyatakan bahwa buku cerita bergambar dapat meningkatkan kelancaran membaca dan pemahaman cerita siswa. Selain itu, penelitian (Setyawan, 2016), menunjukkan bahwa media visual mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil ini sesuai dengan temuan penelitian bahwa siswa lebih antusias dan aktif setelah guru menggunakan media buku cerita bergambar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan buku cerita bergambar tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca siswa, tetapi juga berdampak pada motivasi, keaktifan, dan keberanian mereka selama proses pembelajaran. Sementara itu, dari sisi guru, media ini mendorong guru untuk lebih kreatif, reflektif, dan efektif dalam melaksanakan pembelajaran. Keselarasan temuan ini dengan teori dan penelitian terdahulu semakin memperkuat bahwa media buku cerita bergambar merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan di kelas rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media buku cerita bergambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas II SDN Timbangnagara. Melalui media tersebut, siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, pemahaman isi bacaan, serta keberanian membaca di depan kelas. Selain itu, perilaku belajar siswa juga mengalami perubahan positif, ditandai dengan meningkatnya minat, fokus, dan keaktifan selama proses pembelajaran.

Dari sisi guru, penggunaan buku cerita bergambar membantu meningkatkan kreativitas dan keterampilan dalam mengelola pembelajaran membaca sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna. Dengan demikian, tindakan yang dilakukan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, dan media buku cerita bergambar dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran membaca permulaan.

REFERENSI

Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Edisi Revisi*. Bumi Aksara.

Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Budaya Membaca Siswa Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, *5*(2), 71–82. https://doi.org/10.30599/jemari.v5i2.2682

Budianto, N. W. E., Wuryani, M. T., & Primadoni, A. B. (2024). Peningkatkan Minat Baca Kelas II SD dengan Metode Cerita Bergambar. *Journal of Education Research*, *5*(4), 5528–5536. https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1766

Harjanty, R., & Fitriani, L. (2024). Peningkatan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar Pada Anak Didik Kelompok B RA Barokatussoulatiah NW Puyung. *NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, *5*(2), 943–956. https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2737

Hinayatulohi, A., Sopwandin, I., Saepurohman, A., & Abdurahman, A. (2023). Implementasi Manajemen Strategi Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, *6*(1), 1–14.

Lasambouw, S. P., Sari, P., Morisca, A., & Deliati, D. (2025). Media Flash Card Untuk Meningkatkan Pemahaman Masa Pubertas Pada Remaja Masjid Al-Ihsan. *JURNAL PRODIKMAS Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, *10*(1), 1–8.

Maharani, S. T., Prihantini, P., & Kurniawan, D. (2023). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Penerapan Strategi Know-Want to Know-Learn (KWL) Pada Siswa Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, *7*(2). https://doi.org/10.20961/jdc.v7i2.75474

Nuralifah, F., & Masyithoh, S. (2025). Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Usia SD. *Mentari : Journal of Islamic Primary School*, *3*(3), 162–168. https://doi.org/10.59689/ment.v2i2.1456

Nurhidayah, D. (2025). *Studi Dokumentasi tentang hasil ulangan siswa kelas II SDN Timbangnagara*. SDN Timbangnagara.

Sari, M. W., Chandra, C., & Syam, S. S. (2025). Strategi Pengembangan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Penerapan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, *3*(3), 236–248. https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1814

Sayfullooh, I. A., Desyandri, Irdamurni, & Latifah, N. (2023). Relevansi Teori Konstruktivistik Vygotsky Dengan Kurikulum Merdeka: Studi Kepustakaan. *Jurnal Tinta*, *5*(2), 73–82. https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v5i2.1011

Setyawan, F. H. (2016). Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Audio Visual Berbasis Android. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, *3*(2), Article 2. https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v3i2.3490

Sopwandin, I., & Rostiana, I. N. (2024). *Pendidikan Inklusi* (1st ed.). Selat Media. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=gIkDEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA17&dq=info:YGyYb8htWrAJ:scholar.google.com&ots=Cn20226lkY&sig=An_sYGPWFhAG2bVYNDknPkBFRsc